

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala (Sujarweni, 2015:16). Strategi ini dipilih dengan tujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan seberapa besar pengaruh antara skeptisme profesional, kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian survey sebagai dari penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif (Sujarweni, 2015:39).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:215). Populasi pada penelitian ini terdapat 14 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah DKI Jakarta yang sesuai dengan *directory* kantor akuntan publik 2016 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Sedangkan metode sampling yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode sampling *purposive sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. (Sujarweni, 2015:81). Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel merupakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah DKI Jakarta sesuai dengan *Directory* Kantor Akuntan Publik 2016 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).
2. Auditor yang bekerja di KAP dan pernah melaksanakan pekerjaan di bidang *auditing*.
3. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (Senior auditor, Junior auditor, Partner, Manajer, Supervisor). Sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden.

Kekuatan dari Metode ini adalah metode ini memungkinkan terpilihnya sampel yang mempunyai bias paling sedikit dan tingkat generalisasi yang tinggi. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah memerlukan biaya yang relatif tinggi dan memerlukan waktu yang cukup lama dalam penyebaran dan pengembalian kembali kuesioner yang tidak dapat dipastikan. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Terdapat 70 responden yang dapat diteliti. Responden tersebut didapat dari 14 kantor akuntan publik yang rata-rata memberikan 5 responden di masing-masing tempat dan kantor akuntan publik tersebut berada di wilayah DKI Jakarta yang sesuai dengan *directory* Kantor Akuntan Publik 2016 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

3.3.1. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya dan berdasarkan skala yang telah ditentukan peneliti pada kuesioner. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan kuesioner.

Sumber data penelitian ini adalah total skor yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor di Kantor Akuntan Publik yang berada di DKI Jakarta.

3.3.2. Metoda Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti memperoleh data secara langsung dari pihak pertama (data primer). Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Peneliti memperoleh data dengan mengirimkan kuesioner kepada KAP secara langsung ataupun melalui perantara. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja di KAP sebagai responden. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan, kemudian peneliti akan mengambil angket yang telah diisi pada KAP yang bersangkutan. Setelah angket diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar angket yang tidak lengkap, tidak diikutsertakan dalam analisis.

Terdapat 44 butir pertanyaan dalam kuesioner yang akan disebar, yang dibuat indikator dari tiap-tiap variabel. Dalam penelitian ini kuesioner akan diukur dengan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian,

fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2016:132).

Tabel 3.1

Skor Jawaban Responden

No	Jawaban Responden	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu (R)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.4 Operasional Variabel

Definisi operasionalisasi variabel adalah cara menemukan dan mengukur variabel-variabel dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai macam tafsiran. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari Skeptisme profesional (x1), Kompetensi (x2), Independensi (x3) dan Profesionalisme (x4) , sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Pendeteksian kecurangan. Berikut penguraian definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan :

3.3.1 Variabel Independen

Variabel Independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2016:39) Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Skeptisisme Profesional, kompetensi, independensi, dan profesionalisme

3.3.1.1 Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Sikap ini harus ada dalam diri seorang auditor untuk membantu menemukan salah saji yang disebabkan oleh tindak kecurangan pada laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor tersebut. bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul (Supriyanto 2014:16).

Variabel Skeptisme Profesional dapat diukur dengan 10 indikator, Antara lain :

- 1) Skeptisisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.
- 2) skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.
- 3) auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan.
- 4) auditor harus memiliki Independensi dan Kompetensi dalam melakukan audit.
- 5) auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.
- 6) auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.
- 7) auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh.
- 8) auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada.
- 9) auditor harus waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi.
- 10) kepercayaan yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit (Floreta 2015).

3.3.1.2 Kompetensi

kompetensi merupakan suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penugasan/pengetahuan (knowledge), dan keterampilan(skill) yang

mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku(attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya (Sukrisno 2013:146).

Variabel Kompetensi dapat diukur dengan beberapa hal berikut, antara lain :
1) Pendidikan formal tingkat universitas, 2) Pelatihan dan pengalaman dalam bidang auditing dan 3) Pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menjalani karir sebagai auditor (Hartan 2016).

3.3.1.3 Independensi

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Sikap Independensi diperlukan seorang auditor pada saat menjalankan proses audit, hal tersebut bertujuan agar seorang auditor dapat bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain (Sartika 2015:28). Independensi dalam pengauditan adalah Penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. (Arens,et.al .2014:25).

Budianto (2017) mengatakan bahwa variabel Independensi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Auditor harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam setiap proses audit yang dilaksanakan.

2. *Independence in appearance*(independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan dari pihak lain terhadap diri seorang auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, serta auditor harus menjaga kedudukannya sehingga pihak lain dapat mempercayai sikap independensinya.

3. *Independence in competence*(Independensi dari sudut keahlian)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya.

3.3.1.4 Profesionalisme

Mengatakan bahwa kemahiran profesional adalah auditor yang profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan seksama. Sebagai profesional auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan harus sempurna. (Sartika 2015).

Variabel Profesionalisme auditor memiliki beberapa dimensi dalam penelitian ini, antara lain : 1) Pengabdian pada profesi, 2)Kemandirian, 3) Keyakinan terhadap profesi (Nirmala 2014).

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen sering disebut Variabel Terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2016:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atas laporan keuangan. Dilakukan untuk mendapatkeuntungan dengan cara penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya. Kecurangan pada umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan memanfaatkan kesempatan yang ada. semua kecurangan terjadi dalam perusahaan atau organisasi perlu untuk dideteksi dan dicegah oleh auditor. Karena kecurangan dapat menyebabkan kerugian (Hartan, 2016:14).

M.Yusuf Aulia (2013) Mengatakan bahwa pendeteksian kecurangan diukur dengan menggunakan 10 indikator, yaitu: 1) Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama sering terjadi pada saat penugasan auditee. 2) sebagai seorang auditor saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan. 3) saya memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik. 4) struktur pengendalian intern auditee adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan. 5) pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di

lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit. 6) penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit. 7) selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan. 8) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya kecurangan tindak kecurangan. 9) saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program audit. 10) saya mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditor.

3.5. Metoda Analisis Data

3.5.1. Model Pengujian Hipotesis

Berikut langkah-langkah pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

3.5.1.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016:95)

3.5.1.2. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik f digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel

dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% atau dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 (untuk signifikansi = 5%), maka variabel dependen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016:96).

3.5.1.3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji Statisti t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen digunakan tingkat signifikansi 5% apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitaas lebih kecil daripada 0,05 (untuk signifikansi = 5%), maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

3.5.2. Pengolahan Data

Data atau informasi yang diterima kemudian akan dianalisis lebih lanjut, karena dari analisis tersebut dapat disimpulkan jawaban dari masalah pokok penelitian yang dirumuskan. Dalam melakukan pengolahan data dan penganalisan data menggunakan program SPSS 23, yaitu program komputer untuk menghitung nilai statistik yang berupa uji regresi linier berganda, uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.5.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif seperti mean, median, modus, presentil, desil, quartile, dalam bentuk analisis angka maupun gambar/diagram (Sujarweni, 2015:113).

3.5.4 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data bertujuan untuk mengukur keakuratan dan keandalan item-item pertanyaan yang terdapat di instrumen penelitian.

3.5.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Ghozali, 2016: 52). Dapat disimpulkan, uji validitas digunakan untuk mengukur pertanyaan dalam kuesione yang telah kita buat dapat mengukur apa yang hendak kita ukur.

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan koefisien r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel.

Kriteria :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka kuesioner valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka kuesioner tidak valid.

3.5.4.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yaitu uji yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2016:47). Reliabilitas atau keandalan adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran alat ukur. Suatu kuesioner dapat dikatakan handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsistensi dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan.

Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan one shot atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Kriteria pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Cronboach Alpha (a)*. Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronboach Alpha* $> 0,70$ (Ghozali 2016 :48).

3.5.6. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data primer ini, maka dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.5.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data yang terdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik (Ghozali, 2016:154). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-P *Plots*.

1. Jika data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal.
2. Jika data (titik-titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas lain pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametric Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

- Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal
- Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* $\leq 0,05$ data tidak berdistribusi normal

3.5.6.2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016:103). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *Cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 .

- a. Jika *tolerance* $\geq 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas
- b. Jika *tolerance* $< 0,10$ dan VIF ≥ 10 maka terjadi multikolinieritas

3.5.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan standar deviasi nilai variable terikat pada setiap variable bebas. Apabila terjadi heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar sehingga hasil uji signifikan statistic tidak lagi valid. Model regresi yang baik tidak terjadi adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, melihat grafik Plot antara nilai prediksi variable terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.7. Analisis Regresi Linier Berganda

Model pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple regression*) dimana pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Metode analisis data ini digunakan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Rumus dari regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots$$

Keterangan:

- | | |
|--------------------------------------|---|
| Y | = Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan |
| α | = Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | = Koefisien Regresi Variabel X |
| X_1 | = Skeptisme Profesional |
| X_2 | = Kompetensi |
| X_3 | = Independensi |
| X_4 | = Profesionalisme |
| e | = Standar <i>error</i> |